



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Video komersial Living Works ini merupakan hasil dari tugas akhir penulis yang berperan sebagai *production designer*. Video komersial ini dibuat untuk dapat memberikan pesan ke audiens bahwa produk Living Works dapat memberikan pengalaman baru dan menyenangkan saat memasak dan makan bersama keluarga di rumah. Produk dari Living Works mempunyai *image* yang premium dan *colorful* sehingga dapat membuat memasak menjadi menyenangkan dan membuat hidangan menjadi menarik. Video komersial ini disutradarai oleh Jonathan Wijaya yang mempunyai cerita tentang dua keluarga kecil yang bersenang-senang di rumah bersama produk dari Living Works.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode ini bisa dilakukan dengan melakukan observasi sebuah peristiwa secara langsung yang akan mempunyai hasil berupa data deskriptif mengenai proses terjadinya peristiwa tersebut (hlm. 1-3). Metode ini digunakan untuk menjelaskan apa yang dilihat dan dialami penulis dan menuangkannya dalam bentuk kalimat. Metode ini juga dialami dan ditulis secara langsung oleh penulis, maka dari itu penelitian ini pasti akan memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian lainnya.

### **3.2. Sinopsis**

Video komersial Living Works ini mempunyai dua cerita yang digabung menjadi satu video. Cerita pertama memperlihatkan seorang suami yang ingin memberikan kejutan *anniversary* kepada istrinya. Suami terlihat sedang memasak makanan sembari menunggu istrinya pulang kerja. Saat istrinya pulang, mereka pun makan bersama dan merayakan peringatan hari pernikahan mereka. Lalu, cerita kedua menceritakan sebuah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki. Saat ibunya sedang menyiapkan makanan, ayah dan anaknya bermain bersama. Setelah makanan siap, mereka pun makan bersama dengan gembira.

### **3.3. Posisi Penulis**

Penulis berperan sebagai *production designer* pada video komersial Living Works ini, di mana penulis bertanggung jawab untuk merancang dan membangun set serta properti. Dalam projek ini, visual yang ingin dicapai telah didiskusikan bersama sutradara, Jonathan Wijaya. Realisasi rancangan *production design* juga dibantu oleh *set decorator* Vendri Alderi, *set decorator* Juan Cokro, *set builder* Paul Agassy, *food stylist* Sharon Rose dan *makeup artist* Devina Juventia.

### **3.4. Peralatan**

Dalam pembuatan video komersial Living Works ini, penulis membutuhkan beberapa peralatan untuk membantu merealisasikan rancangan. Pada tahap praproduksi, penulis menggunakan kertas, alat tulis, *handphone*, dan laptop untuk melakukan riset, merancang konsep *production design*, dan membuat sketsa. Adobe Illustrator dan aplikasi SketchUp juga digunakan untuk menggambarkan set agar

konsep bisa direncanakan lebih matang. Penulis membutuhkan meteran pada tahap *hunting location* untuk mengukur lokasi. Selain itu, penulis menggunakan alat-alat seperti lakban, gunting, obeng, paku, gergaji, dan alat-alat pertukangan lain untuk membangun set.

### **3.5. Tahapan Kerja**

Pada video komersial Living Works ini, sebagai *production designer*, penulis menjalani dua tahapan kerja yakni praproduksi dan produksi. Pada tahap praproduksi, penulis memulai pekerjaannya dari proses *pitch deck* sampai set dan properti dibangun. *Account executive* (produser) melakukan *meeting* secara *online* dengan *client* dari Living Works. Kemudian hasil pembahasan tersebut dijadikan menjadi satu rangkaian yaitu *client brief*, yang diberikan kepada sutradara. Sutradara melakukan perancangan *grand design* dan konsep yang diarahkan kepada *production designer* (penulis), editor, dan *sound designer*. Penulis kemudian melakukan *research* dan menentukan konsep *production design* setelah mendapatkan arahan dari sutradara. Tahap praproduksi selanjutnya dikerjakan berdasarkan konsep yang telah dirancang. Pada tahap produksi, penulis memastikan set dan properti yang muncul di *frame* kamera sesuai dengan apa yang diinginkan.

#### **3.5.1. Praproduksi**

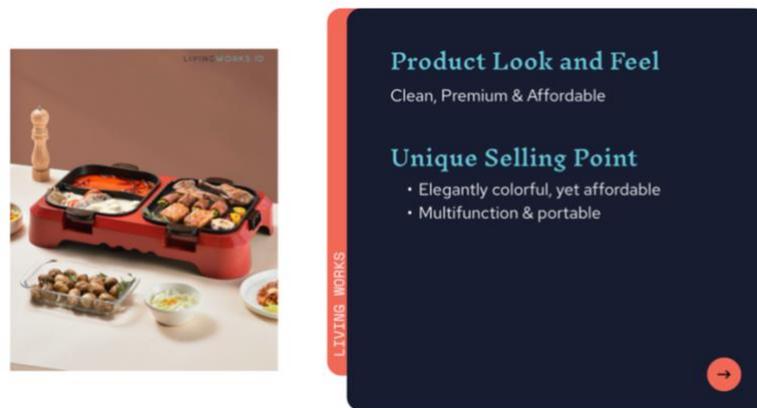
Tahap ini meliputi semua tahap persiapan dimulai dari *pitch deck* (yang meliputi *grand design*, cerita, riset, konsep *art*, dan juga referensi), *location scouting*, sketsa, *recce*, dan *hunting props*.

1. *Pitch deck*

Semua tahap yang berjalan pada proses ini kemudian dirangkum dalam sebuah *pitch deck* yang akan dipresentasikan di depan *client* dan menunggu persetujuannya untuk dapat lanjut ke tahap selanjutnya. Proses pertama diawali dengan sutradara melakukan pembuatan *grand design* dan konsep kreatif, serta mencari referensi video komersial bagaimana yang ingin diproduksi. *Grand design* yang dipilih dalam proyek ini adalah “New Feeling” di mana audiens dapat bersenang-senang bersama Living Works di rumah masing-masing dengan nyaman. Living Works juga dapat memberikan rasa yang baru saat memasak dan juga makan, karena produk-produk ini dapat menambah semangat memasak di dapur dan juga mempercantik hidangan makanan.

Setelah *grand design* dibuat, konsep ini mulai diturunkan menjadi sebuah cerita singkat yang akan lebih mendetail mengenai alur, karakter, pesan, dan lain-lain yang diarahkan sutradara kepada *production designer*, *sound designer*, dan juga editor. Penulis melakukan pencarian referensi dan melakukan riset mengenai perancangan konsep *production design*. Setelah itu, penulis menentukan konsep *art* secara keseluruhan. *Homey design* yang diterapkan melalui *style* modern kontemporer menjadi konsep yang dipilih penulis sebagai konsep *art* karena *grand design* proyek ini adalah “New Feeling” yang ingin memberikan rasa baru di rumah dan membuat audiens nyaman walaupun tetap berada di rumah.

Konsep juga disesuaikan dengan *product look and feel* yang *clean*, *premium*, dan *affordable* serta *unique selling point* yang *elegantly colorful, yet affordable* sesuai yang ada pada *pitch deck*.



Gambar 3.1. Pitch Deck

(dokumentasi pribadi)

Setelah perancangan konsep selesai, dilakukan pencarian referensi mengenai set apa yang ingin dicapai mencakup area tempat, warna, *look*, *style*, tekstur, *layout*, properti, dan lain-lain yang kemudian dimasukkan ke dalam *pitch deck* untuk mendapatkan persetujuan dari sutradara dan *client*.

## 2. *Location scouting*

Pada tahap ini, pencarian lokasi dilakukan untuk menemukan lokasi yang paling tepat yang sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Lokasi ini juga didiskusikan dengan sutradara demi kepentingan departemen *directing* dan juga kamera. Lokasi dipilih sesuai dengan

apa yang memenuhi kriteria rancangan konsep. Setelah sampai di lokasi, penulis mendokumentasikan tempat dan melakukan pengukuran area serta furnitur yang kelak ingin diubah atau ditambahkan elemennya.

### 3. Penggambaran sketsa

Penggambaran sketsa mulai dilakukan untuk membangun visual dari konsep yang telah direncanakan. Sketsa dibuat menggunakan Adobe Illustrator, yang kemudian akan didetailkan kembali menggunakan Sketchup. Sketsa ini kemudian diberikan kepada sutradara untuk didiskusikan lebih lanjut.

### 4. *Recce*

Proses *recce* kemudian dilakukan untuk mematangkan proses syuting ke depannya. Pada tahap *recce* ini, bagian-bagian yang membutuhkan ukuran pasti diukur sebaik-baiknya untuk memberikan hasil yang maksimal. *Shot-shot* yang telah dibuat dicoba semaksimal mungkin agar pada hari syuting, *shot-shot* yang diambil sudah pasti dengan *angle* dan *framing* yang diinginkan. Penulis mendiskusikan visual apa yang ingin dicapai di kamera bersama dengan *art assistant* dan juga sutradara. Penulis juga mencatat kebutuhan mendetail yang dibutuhkan saat tahap produksi.

### 5. *Hunting props*

Pada tahap ini, semua properti dipastikan ada dan dijaga oleh penulis selama sebelum tahap produksi dilakukan. Properti untuk mengisi dan mendekorasi set juga mulai dicari dan diambil. Properti-properti didapatkan dari meminjam, menyewa, maupun membeli, disesuaikan dengan budget yang ada.

#### 6. *Set up*

*Set up* dilakukan sehari sebelum pengambilan gambar dilakukan. Set yang ingin digunakan dipotret terlebih dahulu agar setelah *wrap*, barang-barang semula lokasi dapat dikembalikan ke tempatnya. Setelah itu, lokasi yang ingin dipakai dibersihkan dan barang-barang yang tidak terpakai dipinggirkan. *Set up* mulai dilakukan sesuai dengan sketsa yang telah dibuat.

### **3.5.2. Produksi**

Produksi merupakan tahap di mana penulis merealisasikan rancangannya menjadi sebuah set. Pada tahap ini, penulis dibantu oleh lima orang lainnya untuk mencapai visual yang diinginkan.

#### 1. Pengambilan gambar/syuting

Pengambilan gambar menjadi tahap paling krusial pada proses produksi karena semua perancangan yang telah direncanakan dieksekusi. Proses syuting berlangsung pada hari Sabtu, 26 September 2020 pada pukul 11.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB di

sebuah villa di Parung, Jawa Barat. Karena set sudah dikerjakan kebanyakan pada sehari sebelum syuting, maka pada hari syuting hanya dilakukan sedikit *adjustment* per *shot* untuk membuat setiap *frame* menjadi berwarna dan penuh. Pada saat pengambilan gambar, terdapat dua *standby art* yang membantu *adjustment* per *shot*. Karena sebagian *main props* adalah makanan, maka makanan juga dibuat pada hari syuting oleh *food stylist*.

Pada tahap ini, penulis melihat *frame* setiap *shot* untuk memastikan apa yang ada di kamera sesuai dengan yang diinginkan dan memberi arahan kepada *art department* untuk melakukan perubahan jika diperlukan. Penulis juga melakukan *adjustment* sendiri terhadap set dan properti jika *art department* lainnya sedang melakukan persiapan set lain. Selain itu, penulis juga memastikan agar makanan terlihat cantik dan *appetizing* di kamera. Penulis memberikan arahan kepada *makeup artist* jika ada *adjustment* yang diperlukan.

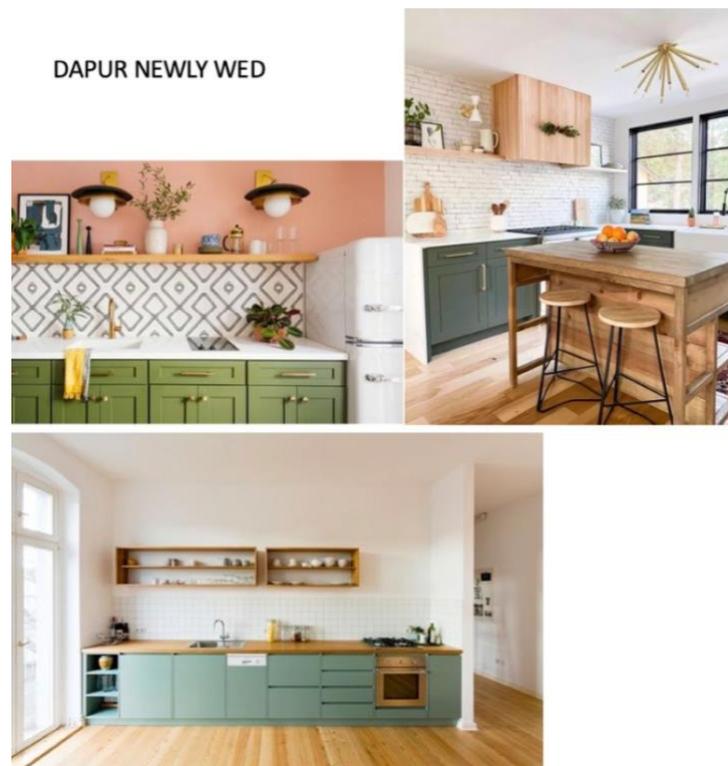
## 2. *Dismantle*

Pada tahap ini, semua barang di lokasi dikembalikan seperti semula. Dekorasi-dekorasi dan furnitur-furnitur yang ada di lokasi tersebut dikembalikan ke tempatnya seperti bagaimana waktu pertama kali datang ke tempat tersebut. Tripleks maupun barang-barang yang dipasang sementara juga dibongkar sesuai dengan lokasi

sesungguhnya. Barang-barang yang dipinjam maupun disewa juga dikembalikan ke pemiliknya. Produk-produk Living Works juga dibersihkan terlebih dahulu, diperiksa ketersediaan dan kondisinya, dan dikembalikan ke *client*.

### 3.6. Acuan

Video komersial Living Works ini mengambil acuan set dapur dan ruang tamu dari internet. Penulis banyak menemukan bahan acuan atau referensi dari sebuah *website* yang disebut Pinterest, namun juga ada beberapa referensi yang didapatkan dari set komersial produk Indonesia.



Gambar 3.2. Referensi set dapur

(<https://pinterest.com>)



Gambar 3.3. Referensi set dapur dari iklan

(<https://instagram.com/palkadesain>)

Gambar-gambar tersebut mempunyai furnitur seperti kabinet, rak, dan *kitchen island* yang bernuansa alami dengan tekstur kayu, dengan aksen warna hijau kebiruan yang pastel. Dinding dari set tersebut juga menggunakan warna yang netral yakni abu-abu dan putih, di mana warna-warna yang menyala bisa didapatkan dari properti-properti seperti panci, piring, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain. Referensi ini menjadi bahan acuan yang tepat karena penulis ingin membangun set dengan furnitur yang nyaman dan modern, namun dengan warna yang tetap *colorful*.



Gambar 3.4. Referensi properti dapur

(<https://pinterest.com>)

Properti-properti yang ingin digunakan untuk mengisi set dan juga *main props* yang akan digunakan untuk aktor akan mempunyai warna-warna yang *colorful* seperti oranye, kuning, hijau, biru, dan merah jambu. Warna-warna ini dirancang untuk memberikan kesan *cheerful* pada set.



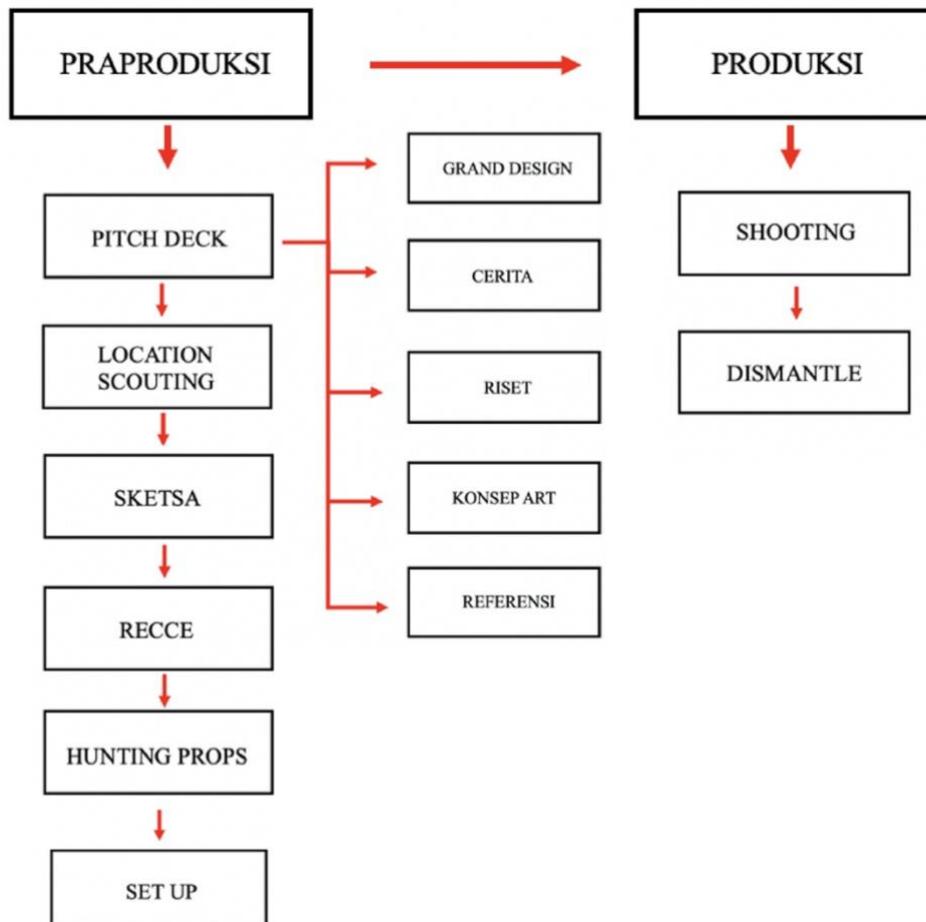
Gambar 3.5. Referensi set ruang tamu

(<https://pinterest.com>)

Untuk set ruang tamu, acuan yang diambil berasal dari Pinterest, dengan warna-warna yang tetap *colorful*, namun juga tetap ada tekstur alami dari kayu dan juga tanaman. Referensi ini cocok dengan apa yang diinginkan penulis, karena ingin membangun set yang cukup *vibrant* namun tetap terkesan *homey* dan nyaman.

### 3.7. Proses Perancangan

Proses ini meliputi apa saja yang dilakukan penulis selama perancangan *production design* agar dapat terealisasi dengan baik saat proses pengambilan gambar dan saat pengambilan gambar dilakukan. Pada proses produksi, penulis juga turun tangan ke lapangan langsung saat melakukan *set up*, syuting, dan juga *dismantle*.



Gambar 3.6. Skema proses perancangan

(dokumentasi pribadi)